

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Obyek Penelitian<sup>1</sup>**

MI Bendiljati Wetan beralamat di RT.01 RW. 01 Dusun Setonokalong desa Bendiljati Wetan kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung provinsi Jawa Timur Daerah. Sekolah ini berada di wilayah pedesaan, berstatus swasta dan terakreditasi B. Sekolah ini dikepalai oleh Moh. Turmudzi, S.Pd.I. dan kegiatan belajar mengajar di sekolah ini berlangsung pada pagi.

#### **1. Visi, Misi dan Tujuan MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung**

Visi :

Terwujudnya manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, cerdas, berpengetahuan luas, cakap, terampil dan bertanggung jawab, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Misi :

- 1) Menyebarluaskan dan mengamalkan pendidikan agama dalam kehidupan masyarakat
- 2) Membentuk siswa yang berilmu pengetahuan, terampil dan berprestasi
- 3) Membentuk siswa yang ikhlas beramal, berbakti dan berakhlakul karimah
- 4) Mempersiapkan generasi yang siap berprestasi dalam pengetahuan dan ketrampilan
- 5) Mempersiapkan generasi handal dan mampu bersaing dalam bidang teknologi dan informasi
- 6) Mempersiapkan generasi muslim yang beriman dan bertaqwa serta mampu bermasyarakat dengan akhlak mulia

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Profil MI Bendiljati Wetan

- 7) Mempersiapkan generasi yang selalu memperjuangkan syiar Islam dengan mengedepankan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah.

Tujuan :

- 1) Mempersiapkan generasi yang siap berprestasi dalam pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Mempersiapkan generasi handal dan mampu bersaing dalam bidang teknologi dan Informasi.
- 3) Mempersiapkan generasi muslim yang beriman dan bertakwa serta mampu bermasyarakat dengan Akhlak mulia.
- 4) Mempersiapkan generasi yang selalu memperjuangkan syair islam dengan mengedepankan nilai – nilai ahlusunnah wal jama'ah.

Slogan : Mencerdaskan dengan hati

## 2. Data peserta didik di MI Bendiljati Wetan

Data peserta didik yang menempuh pendidikan di MI Bendiljati Wetan pada tahun ajaran 2017/2018 sejumlah 207 peserta didik yang mana setiap kelas mempunyai jumlah masing-masing yakni kelas I berjumlah 34 peserta didik, kelas II berjumlah 38 peserta didik, kelas III berjumlah 31 peserta didik, kelas IV berjumlah 35 peserta didik, kelas V berjumlah 38 peserta didik dan untuk kelas VI berjumlah 31 peserta didik. Semuanya terbagi ke dalam tujuh kelas, karena untuk kelas V dibagi menjadi dua kelas.

## B. Paparan Data Penelitian

Peneliti hadir untuk melaksanakan penelitian di lokasi penelitian MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung guna memperoleh data lapangan sebanyak-banyaknya terkait dengan fokus penelitian. Peneliti selaku instrumen penelitian diharuskan memilih sendiri informan awal, kemudian dari informan awal penulis diarahkan untuk mewawancarai informan selanjutnya, kemudian peneliti memilih sendiri para informan lain dari sekian banyak

sumber data. Selain itu, peneliti juga melaksanakan observasi partisipan untuk mengamati fenomena-fenomena yang ada dalam strategi yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawabnya sebagai peserta didik. Kemudian peneliti juga memilih dokumen satu dengan dokumen lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Masing-masing aktivitas peneliti akhiri dengan membuat banyak ringkasan data baik dari hasil wawancara, hasil observasi maupun hasil dokumentasi yang diposisikan sebagai data hasil penelitian lapangan. Dari sekian data sebagai yang terlampir dalam skripsi ini, penulis dapat menghadirkan deskripsi data dari masing-masing fokus penelitian seperti di bawah ini:

**1. Deskripsi data lapangan mengenai fokus penelitian yang pertama:  
bagaimanakah persiapan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab  
peserta didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?**

Disadari oleh semua pihak bahwa pendidikan karakter teramat sangat penting untuk masa depan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter yang termuat dalam Kurikulum 2013 merumuskan ada 18 aspek perilaku yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik meliputi sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial serta tanggung jawab.

Disini tentunya guru mempunyai peran dalam menumbuhkan perilaku-perilaku yang ada dalam Kurikulum 2013 tersebut. Karena saat di

lingkungan sekolah guru berperan sebagai orang tua bagi peserta didik. Disini guru selain mengajar dan mendidik peserta didik juga bertanggungjawab untuk menumbuhkan sikap-sikap positif pada diri peserta didik. Karena nantinya sikap-sikap tersebut akan bermanfaat bagi peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pada hari Sabtu tanggal 3 Februari 2018 peneliti datang ke sekolah untuk meminta izin mengadakan penelitian. Setelah memarkir motor, peneliti disambut oleh beberapa anak dari siswa kelas 1, mereka meminta untuk berjabat tangan dan berkenalan karena merasa belum pernah melihat peneliti sebelumnya. Setelah itu peneliti langsung menuju kantor untuk menemui bapak kepala sekolah yaitu bapak Turmudzi. Peneliti mengetuk pintu kemudian mengucapkan salam, kemudian dijawab oleh Bapak/Ibu guru dan bapak kepala sekolah yang sedang berada di kantor. Sambutan yang ramah sangat peneliti rasakan tatkala memasuki kantor, karena Bapak/Ibu guru menyambut dengan senang hati kedatangan peneliti. Kemudian peneliti mengutarakan maksud dan tujuan peneliti datang ke sekolah tersebut. Alhamdulillah peneliti dapat diterima dengan baik dan peneliti dipersilahkan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dan mempersilahkan peneliti untuk sering-sering datang ke sekolah tersebut jika memang diperlukan. Bahkan bapak kepala sekolah juga mempersilahkan peneliti untuk datang ke sekolah jika ingin bersilaturahmi. Kemudian beliau mempersilahkan peneliti untuk bertanya-tanya. Ketika diwawancarai

peneliti dengan pertanyaan “bagaimana budaya perilaku-perilaku positif yang ada di MI Bendiljati Wetan?”, beliau menyatakan bahwa:

Budaya perilaku positif sebenarnya sudah dilakukan sejak dulu saat implementasi kurikulum KTSP. Dan kegiatan ini akan terus dilakukan untuk semakin menumbuhkan kesadaran pada peserta didik dalam berbudi pekerti yang luhur baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Contohnya saja, datang setiap pagi dengan berjabat tangan pada bapak/ibu guru, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, mengerjakan tugas tepat waktu dan masih banyak lagi. Namun bedanya jika di KTSP mata pelajaran terpisah-pisah, dan jika di kurikulum 2013 dilebur dalam satu tema melalui pembelajaran tematik.<sup>2</sup>

Digalakkannya perilaku positif yang sedang dilakukan oleh sekolah ini juga tidak terlepas dari visi dan misi sekolah. Visi dan misi yang menjadi tolak ukur sekolah dalam meningkatkan perilaku positif peserta didik, dituliskan bahwa:

Visi madrasah: mewujudkan manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu dan berakhlakul karimah berlandaskan ahlussunah waljamaah.

Misi madrasah:

- a. Menggali dan mengamalkan nilai-nilai islam dilingkungan madrasah.
- b. Penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan memberi kesempatan luas pada peserta didik untuk mengemangkan kemampuan, bakat dan minat.
- c. Melaksanakan pembiasaan-pembiasaan.

Tujuan madrasah:

- a. Membimbing siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan ketaqwaan.
- b. Meningkatkan prestasi akademik dan kecakapan hidup melalui kegiatan intrakurikuler unggulan sesuai minat, akat dan prstasi siswa.
- c. Meningkatkan lulusan dengan nilai diatas ketetapan.
- d. Meningkatkan kerja sama secara intensif antara madrasah dengan pihak lain.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Kode : 1/1-W/KS/12-2-2018

<sup>3</sup> Kode : 31/2-D/DVM/5-2-2018

Melalui kegiatan pengamatan yang penulis telah lakukan pada 3 Februari 2018 pada siang hari sekitar pukul 10.00 wib, penulis menemukan data observasi sebagai berikut:

Siang itu suasana cukup ramai ketika saya berada di MI Bendiljati Wetan, karena pada jam tersebut peserta didik persiapan untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Saat itu mereka segera mengambil peralatan sholat masing-masing untuk diletakkan di mushola, kemudian mereka segera mengambil air wudhu. Saat mereka melakukan semuanya, tidak tampak sama sekali guratan wajah paksaan, mereka melakukannya seolah memang sudah terbiasa dan memang setiap hari sudah mereka laksanakan. Meskipun memang ada beberapa anak yang bermain atau mengganggu teman lainnya, namun mereka hanya sekedar bercanda melakukannya. Sholat dhuha ini diikuti oleh peserta didik mulai kelas I sampai kelas VI. Setelah semua sudah berwudhu, kemudian ada satu bapak guru yang akan menjadi imam, dan ada satu iu guru yang bertugas mengawasi peserta didik. Karena dikhawatirkan ada keisengan mereka saat jamaah berlangsung. Sholat dhuha dilaksanakan kurang lebih 10 menit.<sup>4</sup>

Dari hasil observasi tersebut terlihat bahwa sudah ada pembiasaan yang dilaksanakan kepada peserta didik mulai dari kelas I. Karena dalam hal ini sholat berjamaah merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh sekolah, sehingga semua warga sekolah harus melaksanakannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkat salah satu perilaku positif yang perlu ditumbuhkan dalam diri peserta didik yaitu perilaku tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV yaitu bapak Mohamad Masroni. Saat itu peneliti bertanya tentang, “bagaimanakah perilaku tanggung jawab peserta didik?”, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>4</sup> Kode : 32/1-O/LS/5-2-2018

Begini disini guru kan selain memberikan tugas individu juga ada tugas kelompok. Tugas individu itu antara lain PR, kalau tugas kelompok biasanya ketika ada pelajaran itu sama guru agama itu dikasih tugas untuk sholat berjamaah. Sholat berjamaahnya itu dibaca nyaring atau yang bersuara. Nantinya dari situ kita akan mengetahui anak didik kita itu bisa atau tidaknya. Dan anak-anak itu juga antusias mengikutinya.<sup>5</sup>

Bapak Turmudzi menjelaskan terkait wawancara dengan pertanyaan “bagaimanakah perilaku tanggung jawab peserta didik?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Mengenai sikap tanggung jawab itu dari dua kata tanggung dan jawab, namun menjadi satu suku kata yang tidak bisa dipisahkan. Untuk contoh konkritnya itu hampir mirip dengan amanah sebenarnya, artinya saat dia dipercaya untuk suatu urusan atau suatu hal maka dia bisa menjalankan apa yang telah diamanahkan. Jika dikaitkan dengan anak-anak atau dengan siswa, misalnya kamu saya kasih tugas ini lalu selesaikan. Saat mereka menyelesaikan tugas dan tepat waktu maka mereka tanggung jawab. Contoh lain lagi saat mereka diberi titipan dan mereka tidak mengabaikan titipan itu atau mereka mau menyampaikannya maka hal itu juga disebut tanggung jawab.<sup>6</sup>

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Ibu Erna selaku waka kurikulum di MI Bendiljati Wetan. Pada saat itu penulis melakukan wawancara di ruang kelas V, karena pada saat itu ibu Erna kebetulan setelah ada jam mengajar di kelas tersebut. Kemudian ketika peneliti wawancara dengan pertanyaan “bagaimanakah perilaku tanggung jawab peserta didik?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Tanggung jawab itu yang kaitannya dengan siswa, kita tanamkan sejak awal. Sebenarnya sejak anak masuk itu sudah mempunyai tanggung jawab. Tanggung jawab sendiri dikaitkan dengan piket, piket anak setiap hari ini anak sudah ditanamkan dengan pembagiannya atau jadwalnya. Yang hari senin siapa, selasa siapa

---

<sup>5</sup> Kode : 2/3-W/WK-IV/5-2-2018

<sup>6</sup> Kode : 3/1-W/KS/12-2-2018

dan seterusnya. Dapat diambil contoh itu untuk pembagian jadwal kelas V, hari senin itu piket sendiri-sendiri dan selasa rabu itu piket bersama. Tanpa disadari karena sudah terbiasa tanpa di suruhpun mereka sudah melaksanakan tugasnya masing-masing, baik itu untuk piket kelas maupun piket halaman. Contoh lain lagi untuk sikap tanggung jawab yaitu saat saya membawa kunci anak-anak itu berebut untuk memintanya, dan ketika saya kasih kunci kelasnya pada mereka keesokan harinya siswa yang membawa kunci itu sudah datang sangat awal bahkan pukul 06.00 wib mereka sudah ada di sekolah.<sup>7</sup>

Melalui kegiatan pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Senin 5 Februari 2018 pada siang hari sekitar pukul 10.00 WIB, peneliti menemukan data dari observasi sebagai berikut:

Siang itu suasana sekolah begitu ramai karena memasuki waktu istirahat. Namun ada yang tampak berbeda dari mereka, jika biasanya anak-anak memasuki jam istirahat kebanyakan menuju ke kantin. Tapi mereka ketika keluar dari kelas sudah membawa alat sholat untuk bersiap melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Mereka antri untuk berwudhu dengan baik dan kemudian langsung menuju ke aula untuk melaksanakan sholat dhuha. Setelah itu mereka baru istirahat dan membeli jajanan dari penjual yang ada di sekitar sekolah. Mereka menampakkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungannya dengan membuang bungkus makanan ke tempat sampah. Ketika memasuki ruang kelas pun tampak bersih, itu menunjukkan bahwa ada yang melaksanakan jadwal piket. Dari seragam yang dipakai pun juga terlihat rapi.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku tanggung jawab dalam diri peserta didik yaitu misalnya menyelesaikan tugas yang diberikan, melaksanakan piket kelas, mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik, mengerjakan tugas tepat waktu, berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, mengerjakan tugas kelompok dengan baik, memakai seragam dan atribut sekolah dengan

---

<sup>7</sup> Kode : 4/2-W/WK/12-2-2018

<sup>8</sup> Kode : 33/1-O/LS/5-2-2018



lengkap, melaksanakan sholat berjamaah, dan datang ke sekolah tepat waktu atau tidak terlambat. Kemudian di MI Bendiljati Wetan perilaku tanggung di implementasikan melalui pembelajaran di dalam kelas.

Dalam melakukan segala sesuatu tentunya harus diawali dengan perencanaan ataupun persiapan agar mendapatkan hasil yang maksimal, atau paling tidak sesuai dengan apa yang telah diusahakan. Hal ini juga yang perlu dilakukan seorang guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Guru perlu merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatunya, semua yang berkaitan dan hal yang nantinya akan mempengaruhi proses pembelajaran. Istilah perencanaan sama artinya dengan persiapan. Sedangkan persiapan biasa pula disebut sebagai rencana kerja. Suatu rencana kerja biasanya dapat berupa rencana tertulis maupun tidak tertulis. Persiapan yaitu penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Dan suatu tujuan akan berhasil dicapai bila ada persiapan yang matang.

Persiapan guru sebelum pembelajaran yang ada di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung dapat dipaparkan sebagai berikut:

*Pertama*, penyusunan silabus, sebelum melakukan proses pembelajaran tentunya guru harus mengetahui KI dan KD yang ada. Dalam hal ini guru harus mencermati KI dan KD, hal ini dilakukan untuk merumuskan indikator yang akan digunakan dalam penyusunan RPP nantinya. Dan hal ini bisa dilaksanakan ketika guru sudah menyusun silabus terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak

Mohamad Masroni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana desain pembelajaran selama ini dalam menumbuhkan tanggung jawab?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Sebelum proses pembelajaran berlangsung kita perlu mempersiapkan silabus. Karena pada silabus, kita bisa melihat secara konsep apa yang akan kita ajarkan kepada peserta didik, baik itu dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, metode yang akan digunakan dan lain sebagainya bahkan. Dan untuk format dan bagian-bagian apa saja yang ada pada silabus juga sudah diatur oleh peraturan pemerintah.<sup>9</sup>

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Ibu Erna selaku waka kurikulum di MI Bendiljati Wetan. Kemudian ketika peneliti wawancara dengan pertanyaan “bagaimana desain pembelajaran selama ini dalam menumbuhkan tanggung jawab?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Kalau persiapan dalam hal penyusunan silabus, ya setiap awal tahun ajaran saya sebagai waka kurikulum mewajibkan guru untuk membuat silabus. Karena dengan silabus ini, nantinya akan menjadi acuan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Yang didalamnya memuat macam-macam komponen silabus itu sendiri. Misalnya saja, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, alokasi waktu dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Bapak Turmudzi menjelaskan terkait pertanyaan “bagaimana desain pembelajaran selama ini dalam menumbuhkan tanggung jawab?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Kalau untuk persiapan pembelajaran itu kan yag harus disiapkan guru kan sebenarnya ada silabus dan RPP. Jika dalam hal

---

<sup>9</sup> Kode : 5/3-W/WK-IV/5-2-2018

<sup>10</sup> Kode : 6/2-W/WK/12-2-2018

penyusunan silabus itu kalau menurut saya, memang sangat diperlukan. Karena nantinya akan dijadikan acuan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dijadikan pedoman dalam suatu proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Dari paparan data wawancara di atas terkait dengan desain pembelajaran selama ini yaitu sebelum pembelajaran guru tentunya harus mempunyai silabus karena itu bentuk kesiapan guru sebelum pembelajaran. selain itu guru juga harus menyiapkan media pembelajaran atau alat peraga sebagai penunjang pembelajaran.

*Kedua*, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru harus membuat RPP karena itu merupakan bentuk kesiapan guru sebelum melakukan pembelajaran. Hal ini disebabkan dalam RPP tercantum berbagai aspek yang ada dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Mohamad Masroni selaku wali kelas IV Ketika penulis wawancara dengan pertanyaan “bagaimana persiapan pembelajaran selama ini dalam menumbuhkan tanggung jawab?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

RPP yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP perlu disiapkan sebelum pembelajaran berlangsung, karena RPP yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam RPP berisi berbagai hal yang akan ada dalam pembelajaran. Misalnya saja, materi pelajaran, metode yang digunakan, sumber belajar, alokasi waktu dan lain sebagainya. Kemudian kita juga menyiapkan semacam alat peraga untuk murid-murid, dan kita juga melakukan pemancingan kepada murid-murid. Misalnya kita umpamakan pelajarannya matematika, kita bisa meminta anak-anak untuk menyiapkan buku matematika mereka masing-masing. Kemudian

---

<sup>11</sup> Kode : 7/1-W/KS/12-2-2018

misalnya kita ambil materi hari ini yaitu bujur sangkar, kita harus memberikan contoh seperti yang didepannya anak-anak, paling tidak seperti buku. Hal itu dilakukan agar anak-anak itu tahu bentuk nyatanya itu seperti apa.<sup>12</sup>

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Ibu Erna selaku waka kurikulum di MI Bendiljati Wetan. Kemudian ketika peneliti wawancara dengan pertanyaan “bagaimana desain pembelajaran selama ini dalam menumbuhkan tanggung jawab?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Guru memang sebelum pembelajaran harus menyiapkan hal yang dinamakan RPP, karena RPP yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran yang memang harus dibuat guru karena merupakan bentuk kesiapan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Kadang-kadang setiap pembelajaran itu karakter yang ada dalam pembelajaran pada setiap RPP itu memang tidak sama. Dalam pembelajaran sehari-hari tanggung jawab itu pasti ada baik tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok. Contoh ini ada tugas individu dan tugas kelompok seperti itu, nanti tugas tanggung jawab terhadap kelompok pada setiap siswa ada bagiannya sendiri, misalnya kamu dapat ini atau yang itu. Jadi dalam pembelajaran baik tugas individu maupun kelompok itu sudah ada.<sup>13</sup>

Bapak Turmudzi menjelaskan terkait wawancara dengan pertanyaan “bagaimana desain pembelajaran selama ini dalam menumbuhkan tanggung jawab?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Dalam suatu pembelajaran persiapan yang guru lakukan yaitu membuat RPP salah satunya. Karena RPP berisi konsep yang akan dilakukan guru dalam suatu proses pembelajaran. Bisa dilihat sejauh mana persiapan guru dari RPP yang dibuat. Namun, kalau di kurikulum itu sebenarnya tidak ada secara persis yang menunjukkan untuk menumbuhkan tanggung jawab. Cuma kalau dari tema-tema, karena kalau sekarang tema-tema ataupun materi pembelajaran itu pasti ada nilai-nilai tanggung jawab itu. Meskipun entah itu apa bentuknya. Kalau desainnya mengikuti, kalau sekarang kurikulum

---

<sup>12</sup> Kode : 8/3-W/WK-IV/5-2-2018

<sup>13</sup> Kode : 9/2-W/WK/12-2-2018

2013 itu sesuai kurikulum itu. Kalau disesuaikan dengan visi dan misi madrasah kita itu dilakukan pembiasaan. Pembiasaan karakter, karakter itu dibiasakan. Okelah dalam kurikulum itu termaktub atau tertulis karakter yang dikembangkan itu ada tanggung jawab, disiplin, kerja sama begitu. Biasanya yang tertulis dalam kurikulum itu seperti itu. Disamping itu kita punya desain khas pada kurikulum kita, artinya pengembangan dari kurikulum 2013 itu atau bahkan sebelumnya. Dari awal-awal kita mendirikan madrasah itu kan memang ada visi-misi yang dikembangkan itu salah satunya kan memang karakter itu. Lalu kemudian mulai tahun 2010 itu kan kita semakin menekankan bahwa anak-anak itu tidak hanya di proses pembelajaran di kelas saja tetapi di kehidupan di lingkungan sekolah di madrasah ini, bahkan sampai di rumah pun saat beraktifitas dengan orang tua dan sebagainya sikap tanggung jawab anak-anak itu melalui pembiasaan.<sup>14</sup>

Dari paparan data wawancara diatas terkait dengan desain pembelajaran selama ini yaitu sebelum pembelajaran guru tentunya harus menyiapkan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) karena itu bentuk kesiapan guru sebelum pembelajaran. Selain itu guru juga harus menyiapkan media pembelajaran atau alat peraga sebagai penunjang pembelajaran.

Persiapan pembelajaran berfungsi untuk membantu kelancaran pembelajaran dan pengajaran di kelas, artinya dengan adanya persiapan yang dilakukan oleh guru dengan baik, akan memberi dampak baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akhirnya akan kembali pada keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk membuat persiapan mengajar yang efektif dan efisien. Guru juga harus membuat peserta didik untuk memahami atas materi yang disampaikan.

---

<sup>14</sup> Kode : 10/1-W/KS/12-2-2018

Menurut ibu Erna selaku waka kurikulum, diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana persiapan khusus ketika akan melakukan pembelajaran?”. Beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Persiapan khusus itu ada, khususnya karena kita sebagai guru itu membuat RPP seperti itu kan. Nanti mempersiapkan pembelajaran hari ini yang akan disampaikan apa, sebenarnya nanti kesiapannya adalah pembuatan RPP. Nanti disitu kan ada skenario pembelajaran, seperti itu. Trus lagi untuk media pembelajaran, kadang-kadang untuk media kan tidak sama untuk satu dengan yang lain. Jadi pada malam harinya kan kita tahu pada pembuatan RPP, nanti media pembelajarannya apa nanti kita siapkan seperti itu.<sup>15</sup>

Bapak Turmudzi menjelaskan terkait wawancara dengan pertanyaan “bagaimana persiapan khusus ketika akan melakukan pembelajaran?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Iya ada persiapan khusus, karena sebenarnya guru itu kan taunya dari anak-anak atau kelebihan guru dari anak-anak itu kan hanya semalam. Jadi semalam guru itu lebih tau dari anak-anak, kalau besok sudah disampaikan ke anak jadi anak itu kan sama taunya seperti guru. Pengetahuan guru-guru itu hanya sedikit beda, hanya semalam. Makanya artinya seperti ini, sebelum masuk memberi pelajaran ke anak-anak itu guru sudah siap materi, sudah siap secara pribadi. Kalau untuk formalnya kan ada RPP itu kan wujud persiapannya. Terlepas dari itu pasti guru itu sudah punya modal materi kan itu pasti, entah itu guru baca atau tidak tapi kan dulu pernah belajar tentang itu, meskipun itu sudah dulu, atau bahkan dari pengalaman guru itu sendiri. Karena tidak mungkin seorang guru masuk kelas tidak bermodal apa-apa, itu tidak mungkin, karena pasti ada persiapan. Entah itu persiapan di malam sebelumnya ataupun persiapan berdasarkan pengalaman dari guru sendiri.<sup>16</sup>

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana persiapan khusus ketika akan

---

<sup>15</sup> Kode : 11/2-W/WK/12-2-2018

<sup>16</sup> Kode : 12/1-W/KS/12-2-2018

melakukan pembelajaran?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Iya sebelum pembelajaran itu kita memang sebagai guru harus melakukan persiapan. Contohnya saja, kita sebagai guru harus menyiapkan silabus dan RPP. Nah itu yang harus kita siapkan karena itu termasuk juga perangkat pembelajaran, kita sebagai guru itu juga harus siap soal itu materi yang akan kita ajarkan besok itu seperti apa. Ada juga persiapan lain itu terkait kita besok menggunakan metode seperti apa untuk mengajar peserta didik itu. Supaya peserta didik itu paham dengan apa yang kita ajarkan begitu. Dan juga perlu untuk menyiapkan alat peraga atau media, itu untuk mempermudah jika menjelaskan materi apa yang kita ajarkan. Sebelum mulai pelajaran guru juga itu bu harus melihat kondisi kelas dan peserta didik itu seperti apa. Apakah kelas itu sudah dalam keadaan bersih atau belum. Lalu kita lihat apakah siswa sudah siap untuk menerima pelajaran atau belum. Karena jika kita mulai pelajaran namun siswa belum siap untuk menerima pelajaran. Tentunya nanti juga akan kurang maksimal, seperti itu. Namun tetap intinya yaitu di RPP.<sup>17</sup>

Dengan demikian, dari pendapat informan maka dapat diperoleh data tentang persiapan khusus yang diperlukan guru sebelum pembelajaran yaitu guru harus menyiapkan silabus, guru harus menyiapkan RPP, guru juga perlu menyiapkan alat peraga sebagai penunjang proses pembelajaran. Persiapan khusus lain yang diperlukan guru yaitu guru harus mengerti tentang materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, guru juga harus menyiapkan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Semua itu harus dipersiapkan guru agar pembelajaran berjalan dengan maksimal dan sesuai yang diinginkan.

---

<sup>17</sup> Kode : 13/3-W/WK-IV/5-2-2018

Ketika penulis wawancara dengan pertanyaan bapak Turmudzi “adakah faktor penghambat dalam persiapan pembelajaran dan bagaimana solusinya?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Kalau penghambat saya rasa itu kok tidak ada, karena biasanya tidak dirasa sama guru-guru itu. Namun begini, kita disini terbatas media pembelajarannya. Karena jika kita harus memenuhi semua medianya kan sulit, karena sekali lagi jika harus semua ada medianya kan kita terbentur dana. Karena tidak semua media pembelajaran yang sudah ada itu kan relevan dengan materi yang ada sekarang, terkadang kita juga harus memperbaharui dan menyesuaikan dengan materi yang ada sekarang, karena sekarang kan kita sudah pakai kurikulum 2013. Dan media yang masih ada yang relevan kita pakai, namun jika sudah tidak relevan tidak. Jika kita ada hambatan tentunya nanti kita akan dan pasti mencari solusinya, paling mentok di internet kan akhirnya. Misalkan kita maunya media yang 3D yang bisa kita pegang, yang bisa disentuh anak, ternyata kan dapatnya cuma gambar. Bentuknya kayak gini, jadi cuma gitu saja. Maunya yang ideal kayak yang sepertinya anak-anak tau persis. Namun karena terbentur dana dan sebagainya jadi kurang ideal.<sup>18</sup>

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “adakah faktor penghambat dalam persiapan pembelajaran dan bagaimana solusinya?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Kalau selama ini itu hambatan itu saya rasa kok tidak ada. Namun, ada memang hal yang dirasa kurang saat menyampaikan pelajaran itu. Karena terkadang itu kan saat pembelajaran itu ada siswa yang iseng terhadap teman lainnya, jadi disitu mereka itu kan mengganggu teman lainnya. Dan teman lainnya itu akan menjadi kurang konsentrasi terhadap pembelajaran, itu salah satunya. Jika pembelajaran saat ini, kan sudah K13, jadi isinya tema-tema semua. Nah disini itu terkadang yang susah itu media karena apa, jika kita selalu menggunakan media dalam pembelajaran kita, kita lumayan keberatan. Karena salah satunya terbentur dengan biaya yang lumayan mahal jika kita harus memenuhinya. Dan solusinya jadi kita sebagai guru tetap menggunakan media, namun yang masih ada dan yang masih sesuai dengan materi. Kalau untuk penunjang paling kita

---

<sup>18</sup> Kode : 14/1-W/KS/12-2-2018



menggunakan buku siswa itu, karena disitu kan sudah ada gambar-gambarnya paling tidak, namun jika dirasa kurang nanti kita mencarikan gambar lagi yang masih sesuai dengan materinya.<sup>19</sup>

Menurut ibu Erna selaku waka kurikulum, saat diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “adakah faktor penghambat dalam persiapan pembelajaran dan bagaimana solusinya?”. Beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Kalau untuk yang menghambat itu tidak ada. Cuma terkadang kita itu sedikit harus lebih dalam hal menjelaskan materi, karena biasanya kan kita itu ada alat peraga jika akan mengajar, jika kita saat itu tidak bisa membawa alat peraga otomatis kita membutuhkan cara khusus untuk menjelaskan kepada peserta didik agar mereka itu bisa mengerti dengan materi yang diajarkan. Karena jika bicara alat peraga atau media maka kita terbentur dengan yang namanya uang atau biaya. Sebagai solusinya kita sebagai guru harus kreatif, misalnya jika media memang dibutuhkan namun sulit di biaya, kita bisa memanfaatkan apa yang ada, atau media yang masih ada namun masih sesuai dengan materi yang ada begitu.<sup>20</sup>

Melalui kegiatan pengamatan yang peneliti lakukan pada hari Selasa tanggal 6 Februari 2018 pada pagi hari sekitar pukul 07.30 WIB, peneliti menemukan data dari observasi tersebut:

Pagi itu suasana kelas cukup rapi, dengan kondisi sudah disapu bersih dan tampak ada satu tempat sampah di pojok kelas. Semua peserta didik telah siap untuk melaksanakan pembelajaran pada hari ini. Ketika guru memasuki kelas peserta didik bersiap-siap untuk segera kembali ke meja masing-masing, dan segera berdo'a. Setelah itu pembelajaran dimulai, guru mulai menjelaskan materi yang disampaikan. Namun ada yang sedikit kurang yakni guru hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar. Dan misalnya ada sesuatu yang harus dilihat peserta didik secara nyata, guru hanya menggunakan gambar pada buku yang ada.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Kode : 15/3-W/WK-IV/5-2-2018

<sup>20</sup> Kode : 16/2-W/WK/12-2-2018

<sup>21</sup> Kode : 34/2-O/LBPS/6-2-2018

Dari paparan data yang telah dijelaskan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan yang dialami guru dalam persiapan pembelajaran yaitu tentang pemenuhan media pembelajaran sebagai penunjang proses belajar. Karena jika guru harus memenuhi semua media yang ada dalam materi, guru terkendala dengan biaya dalam memenuhinya. Dan sebagai solusinya guru harus kreatif dalam memanfaatkan media yang masih ada dan masih sesuai dengan materi untuk bisa digunakan.

Ketika penulis wawancara dengan pertanyaan “bagaimana pengembangan keterampilan guru dalam persiapan pembelajaran?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Untuk pengembangan keterampilannya kita di zaman sekarang karena zaman internet, itu kalau mau belajar itu sebenarnya kalau materi pelajaran itu banyak sekali di internet ataupun bentuk-bentuk contoh-contoh RPP dan sebagainya. Tapi di luar itu kita memang ada semacam pelatihan, diklat, bergabung dengan sekolah yang lain atau ada workshop begitu. Nanti apa dari pembuatan RPPnya yang benar yang bagaimana dan yang sesuai itu seperti apa seperti itu. Katakanlah untuk agenda yang akan datang ini ada diklat EYD seperti itu, karena ternyata untuk bahasa-bahasa baku atau mungkin ejaan-ejaan itu semakin berkembang atau bagaimana, katakanlah penulisan soal-penulisan RPP itu masih ada bahasa-bahasa yang mungkin kurang sesuai dengan bahasa baku atau dengan EYD dan sebagainya.<sup>22</sup>

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana pengembangan keterampilan guru dalam persiapan pembelajaran?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Untuk hal itu, kita sendiri sebagai guru harus mengembangkan keterampilan guru dalam hal materi pelajaran tentunya, keterampilan

---

<sup>22</sup> Kode : 17/1-W/KS/12-2-2018

dalam menguasai kelas, disisi lain kita juga harus mengetahui dari pribadi setiap peserta didik. Ada juga hal yang harus dikembangkan oleh guru dalam hal ini yaitu karena setiap guru harus membuat RPP sebelum pembelajaran jadi keterampilan guru dalam pembuatan RPP juga harus ditingkatkan. Dalam hal ini, biasanya itu ada kegiatan itu diklat terkait pembuatan RPP seperti itu.<sup>23</sup>

Menurut ibu Erna selaku waka kurikulum, ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana pengembangan keterampilan guru dalam persiapan pembelajaran?”. Beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Kalau saya sebagai waka kurikulum pada awal pembelajaran itu adalah menghimbau kepada mereka untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti PROTA, PROMES, Silabus, RPP seperti itu adalah awal pembelajaran, awal ajaran baru atau menginjak semester dua seperti itu. Jadi menghimbau kepada bapak/ibu guru, nanti kalau ada kesulitan bisa tanya saya jadi kita bisa bersama-sama bisa berbagi ilmu.<sup>24</sup>

Dari paparan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan yang perlu dimiliki guru yaitu keterampilan guru dalam menguasai materi, keterampilan menguasai kelas, kemampuan memahami masing-masing peserta didik. Selain itu guru juga harus mampu dan menguasai keterampilan tentang pembuatan RPP.

Berdasarkan paparan data tersebut maka untuk fokus penelitian tentang persiapan guru dapat ditarik kesimpulan bahwa. Penggalakan perilaku positif dilakukan sesuai visi dan misi dari sekolah. Untuk perilaku tanggung jawab peserta didik tercermin saat siswa mengerjakan tugas (individu/kelompok), mengerjakan PR, melaksanakan piket, mengumpulkan

---

<sup>23</sup> Kode : 18/3-W/WK-IV/5-2-2018

<sup>24</sup> Kode : 19/2-W/WK/12-2-2018

tugas tepat waktu. Dalam persiapan pembelajaran hal yang perlu disiapkan oleh guru yaitu silabus dan RPP, karena kedua hal itu merupakan bentuk kesiapan guru sebelum pembelajaran. Dalam hal pengembangan keterampilan guru dalam persiapan pembelajaran yaitu dengan mengikuti pelatihan, diklat, workshop terutama terkait RPP.

**2. Deskripsi data lapangan mengenai fokus penelitian yang kedua: bagaimanakah metode yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?**

Dalam menyampaikan materi pembelajaran tentunya harus menggunakan metode pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mudah menangkap dan memahami pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Disisi lain metode juga digunakan untuk mengkondisikan kelas agar tetap terjaga dan baik. Karena terkadang saat sudah mulai lelah peserta didik cenderung kurang fokus pada pembelajaran, dan disini metode guru berperan penting dalam mengatasinya.

Metode yang digunakan guru saat pembelajaran yang ada di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung dapat dipaparkan sebagai berikut:

*Pertama*, metode keteladanan. Metode ini bisa digunakan karena metode ini merupakan suatu cara untuk mengajarkan sesuatu dengan memberikan contoh secara langsung sehingga peserta didik mengetahuinya secara nyata dan bukan hanya sekedar teori.

Menurut ibu Erna selaku waka kurikulum, ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana metode yang digunakan untuk menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik?”. Beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Disisi lain untuk melatih sikap tanggung jawab siswa juga kita terapkan pada diri guru masing-masing dulu. Contohnya saja seperti ini, tentang peraturan memakai seragam misalnya kan siswa harus rapi. Nah saat itu guru juga harus memberikan contoh terlebih dahulu untuk berseragam rapi sebelum menegur siswanya. Seperti itu.<sup>25</sup>

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana metode yang digunakan untuk menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Untuk yang lain ada keteladanan dari guru, misalnya tentang berjabat tangan. Sesaat setelah sampai sekolah biasanya ada beberapa guru yang berdiri di dekat gerbang untuk menyambut siswa saat sampai sekolah. Nah disitu guru memberikan contoh untuk saling berjabat tangan. Contoh lain saat di kelas ketika guru memakai seragam denga rapi maka siswa juga akan melihatnya dan menirukannya.<sup>26</sup>

Berikut adalah hasil observasi yang menggambarkan hal tersebut.

Pada hari selasa tanggal 6 Februari 2018 sekitar pukul 09.00 WIB.

Pagi itu peneliti sampai di sekolah sekitar pukul 09.00 WIB, dan langsung menuju kantor guru untuk menemui Pak Roni untuk meminta ijin melakukan wawancara kepada peserta didik. Namun saat itu rupanya siswa kelas IV dan pak Roni akan menjenguk salah satu teman mereka yang telah sakit dan tidak masuk sekolah selama lima hari. Kemudian peneliti diajak. Dan sampai di rumah yang sakit pak Roni bersama semuanya bersama-sama mendoakan teman yang sedang sakit tersebut. Setelah itu kembali ke sekolah, karena sudah

---

<sup>25</sup> Kode : 20/2-W/WK/12-2-2018

<sup>26</sup> Kode : 21/3-W/WK-IV/5-2-2018

masuk waktu istirahat, maka segera mereka bersiap untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah bersama Bapak-Ibu guru. Setelah sholat dhuha selesai, mereka diajak untuk berdo'a bersama. Mendo'akan teman-teman mereka yang akan mengikuti lomba Fotsal, agar diberi kelancaran dan hasil yang memuaskan.<sup>27</sup>

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat di simpulkan metode keteladanan diberikan agar peserta didik melihat secara nyata hal-hal baik yang sudah seharusnya mereka ikuti. Disini guru sangat berperan penting karena guru yang memberikan contoh langsung kepada peserta didik.

*Kedua*, metode pembiasaan. Metode pembiasaan menekankan pada sikap yang dilakukan peserta didik secara berulang-ulang. Metode dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dan hal ini secara tidak sadar dengan sendirinya akan melekat pada diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang bernama Aini pada tanggal 5 Februari 2018 sekitar pukul 09.00 WIB. Ketika ditanya tentang “mengapa kamu saat sholat dhuha berjamaah segera mengambil air wudhu?”. Dia menjawab:

Karena sejak dulu kita kelas satu kita sudah diajari sholat dhuha, jadi sampai sekarang kita juga sudah terbiasa. Dan juga karena jika kita tidak segera ambil wudhu dan baris di mushola kita akan ditegur oleh guru.<sup>28</sup>

Masih pada saat penulis berada di kantor guru pada hari Senin, 12 Februari 2018 dan melakukan wawancara dengan bapak Turmudzi sekitar

---

<sup>27</sup> Kode : 35/1-O/LS/6-2-2018

<sup>28</sup> Kode : 58/4-W/PD/5-2-2018

pukul 08.30 WIB. Ketika penulis wawancara dengan pertanyaan “bagaimana metode yang digunakan untuk menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Kalau yang lain dengan pembiasaan-pembiasaan seperti itu. Akhirnya kembali ke itu, pemberian-pemberian tugas itu tadi. Misalnya anak-anak dikasih tugas untuk menata tempat sholatnya, katakanlah untuk kelas VI, maka siapa saja yang ditunjuk trus akhirnya waktu sholat sudah siap. Kalau di kelas, ini dikerjakan yang halaman ini sampai ini, trus kamu kayak gini. Trus nanti dibikin kelompok atau seperti apa untuk mengerjakan tugasnya. Paling terasa untuk tanggung jawab itu seperti itu. Jadi mereka akan terbiasa dengan sendirinya.<sup>29</sup>

Menurut ibu Erna selaku waka kurikulum, ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana metode yang digunakan untuk menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik?”. Beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Namun untuk sikap tanggung jawab seperti melaksanakan sholat tepat waktu seperti itu, kita sudah mulai membiasakan dari kelas 1, jadi anak itu sudah terbiasa dengan tanggung jawabnya sebagai siswa dan tanggungjawabnya melaksanakan sholat. Dalam mengerjakan tugas di kelas kita juga biasanya membiasakan untuk mengumpulkannya dengan tepat waktu agar mereka disiplin.<sup>30</sup>

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana metode yang digunakan untuk menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

---

<sup>29</sup> Kode : 22/1-W/KS/12-2-2018

<sup>30</sup> Kode : 23/2-W/WK/12-2-2018

Ada juga pembiasaan untuk melaksanakan sholat seperti itu. Disini kita kan setiap hari melaksanakan sholat berjamaah dhuha dan dhuhur, jadi siswa dilatih untuk terbiasa melaksanakannya. Kemudian jika dikaitkan dengan pembelajaran kita membiasakan peserta didik untuk mengerjakan tugas ataupun pekerjaan rumah dengan mengumpulkannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Untuk kesehariannya mereka biasa membuang sampah pada tempatnya.<sup>31</sup>

Berikut adalah hasil observasi yang menggambarkan hal tersebut.

Pada hari selasa tanggal 6 Februari 2018 sekitar pukul 10.00 WIB.

Siang itu suasana cukup panas, karena cuaca di luar cukup terik naun hal itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk belajar. Saat pembelajaran berlangsung mereka diberi tugas untuk mengerjakan LKS dan mereka melaksanakannya dengan baik. Dan ada beberapa dari mereka yang masih bingung lalu bertanya kepada gurunya. Dan ketika waktu mengumpulkan mereka semua mengumpulkannya.<sup>32</sup>

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat di simpulkan metode pembiasaan ini digunakan untuk melatih peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar ketika peserta didik sudah terbiasa melakukan kegiatan tersebut maka dengan sendirinya akan menjadi kebiasaan dan melekat pada diri mereka.

*Ketiga*, metode bercerita. Metode ini dapat menarik peserta didik, apalagi jika guru yang bercerita lebih ekspresif dalam penyampaiannya. Disini peserta didik belajar dari kisah-kisah yang telah lalu yang bisa diambil hikmahnya untuk dijadikan pelajaran hidup.

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana metode yang digunakan untuk

---

<sup>31</sup> Kode : 24/3-W/WK-IV/5-2-2018

<sup>32</sup> Kode : 36/4-O/LBPS/6-2-2018



menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Saya juga sesekali memberikan cerita kepada mereka, misalnya kan materi tentang sejarah kebudayaan islam itu saya bercerita tentang sejarah-sejarah itu. Karena jika tidak diberikan cerita anak-anak itu kadang bermain sendiri. Tapi jika saya bercerita, mereka itu mau mendengarkan. Namun diawal saya bilang nanti setelah ini akan ada pertanyaan yang bapak berikan. Nah dengan itu mereka mau mendengarkan. Terkadang juga mereka saya beri cerita tentang pengalaman hidup yang saya alami sendiri. Karena dengan hal tersebut mereka bisa mengambil hikmah dan menjadikannya sebagai pelajaran kehidupan.<sup>33</sup>

Berikut adalah hasil observasi yang menggambarkan hal tersebut.

Pada tanggal 8 Februari 2018 sekitar pukul 10.00 WIB.

Saat pembelajaran berlangsung disitu terlihat guru memberikan nasihat kepada peserta didik. Beliau menasihati peserta didik dengan bercerita tentang apa yang akan didapatkan dan manfaat ketika kita belajar dengan sungguh-sungguh.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita digunakan agar peserta didik itu belajar dari suatu pengalaman. Karena dengan begitu mereka akan bisa memahami dan mengambil hikmah dari cerita tersebut.

*Keempat*, metode ceramah. Metode ceramah. Metode ini sering digunakan oleh banyak pihak begitu pula dengan seorang guru. Penuturan dengan lisan menjadi ciri khas dalam metode ini. Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang pengetahuan yang sedang dipelajari.

---

<sup>33</sup> Kode : 25/3-W/WK-IV/5-2-2018

<sup>34</sup> Kode : 37/4-O/LBPS/8-2-2018

Berikut adalah hasil observasi yang menggambarkan hal tersebut. Pada hari senin tanggal 5 Februari 2018 saat pembelajaran berlangsung sekitar pukul 08.45 WIB.

Pada saat itu pembelajaran berlangsung dengan baik. Peserta didik mendengarkan materi yang disampaikan dengan seksama. Hal ini terlihat ketika mereka dijelaskan terkait materi oleh guru mereka mendengarkan dengan baik dan sesekali menimpalnya dengan pertanyaan polos yang terkadang membuat teman yang lain tertawa. Namun begitu tampak raut wajah mereka bahagia ketika menerima pelajaran, meskipun mereka hanya bisa mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya.<sup>35</sup>

Ketika penulis wawancara bapak Turmudzi dengan pertanyaan “bagaimana metode yang digunakan untuk menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Pemberian tugas, tanggung jawab itu yang paling kelihatan di pemberian tugas. Paling kalau yang sifatnya penyampaian secara verbal atau apa ya bahasanya, diterangkan atau dijelaskan. Metode yang umum kan memakai ceramah, atau pemberian tugas mungkin. Kalau anak yang kurang tanggung jawab, kan solusinya yang pertama dikasih tau.<sup>36</sup>

Menurut ibu Erna selaku waka kurikulum, ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana metode yang digunakan untuk menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik?”. Beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Kalau saya biasanya dengan ceramah, jadi siswa itu dijelaskan tentang materi lalu disuruh mengerjakan. Nah disitu ketika ada siswa yang ramai atau mengganggu temannya saya tegur lalu saya nasehati begini-begini, seperti itu.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Kode : 38/4-O/LBPS/5-2-2018

<sup>36</sup> Kode : 26/1-W/KS/12-2-2018

<sup>37</sup> Kode : 27/2-W/WK/12-2-2018

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana metode yang digunakan untuk menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Kalau saya sendiri, itu metode yang saya gunakan itu ceramah, kan biasanya menjelaskan materi gitu saya pakai ceramah itu. Lalu ada pemberian tugas setelah dijelaskan siswa itu disuruh ngerjakan LKS atau saya kasih pertanyaan.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang bernama Ica pada tanggal 5 Februari 2018 sekitar pukul 09.00 WIB. Ketika ditanya tentang “biasanya bagaimana cara guru mengajarimu?”. Dia menjawab:

Biasanya saat pelajaran itu di jelaskan. Misalnya saja pelajaran fiqih itu ya gurunya yang menjelaskan begitu.<sup>39</sup>

Dari paparan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran yang digunakan dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik dapat menggunakan metode ceramah, metode bercerita, metode pembiasaan, dan metode keteladanan.

Menurut ibu Erna selaku waka kurikulum, ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana formula atau cara yang ibu gunakan agar dalam diri anak tumbuh sikap tanggung jawab?”. Beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

---

<sup>38</sup> Kode : 28/3-W/WK-IV/5-2-2018

<sup>39</sup> Kode : 57/4-W/PD/5-2-2018

Kalau saya memotivasinya dalam pembuatan PR maupun mengerjakan tugas di kelas, itu saya menyuruh peserta didik itu untuk rutin dalam belajar. Katakanlah meskipun hanya beberapa menit dalam sehari itu, yang penting rutin seperti itu. Dan tanpa disadari nanti menjadi suatu kebiasaan yang akan selalu dijalakan dengan sendirinya meskipun tanpa diminta. Dan saya biasanya juga memotivasi bahwa nanti jika kalian belajar itu yang akan untung juga kalian sendiri seperti itu.<sup>40</sup>

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana formula atau cara yang ibu gunakan agar dalam diri anak tumbuh sikap tanggung jawab?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Begini kalau saya sendiri biasanya agar anak itu mau bertanggung jawab terhadap tugasnya atau agar anak mau mengerjakan tugasnya itu saya kasih tau mereka itu. Nanti kalau kalian mengerjakan, nanti kalian pasti akan bisa kalau mengerjakan soal ulangan atau ujian. Tapi jika tidak mau mengerjakan, nanti nilai kalian jelek trus nanti kalian tidak akan naik kelas. Kalau saya begitu.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik yang saat itu berkumpul di kelas saat jam istirahat pada tanggal 5 Februari 2018 sekitar pukul 10.30 WIB. Ketika ditanya tentang “biasanya bagaimana sikap guru kalian saat kalian tidak mengumpulkan tugas atau PR?”. Kemudian mereka menjawab:

Biasanya saat tidak mengerjakan PR itu kita di marahi (maksud mereka ditegur). Terkadang juga di beri tahu jika kita tidak mengerjakan PR maka kita bisa jadi tidak naik kelas.<sup>42</sup>

Setelah itu peneliti bertanya lagi tentang “saat kalian malas untuk mengerjakan tugas di kelas bagaimana sikap guru kalian?”. Kemudian mereka menjawab:

---

<sup>40</sup> Kode : 29/2-W/WK/12-2-2018

<sup>41</sup> Kode : 30/3-W/WK-IV/5-2-2018

<sup>42</sup> Kode : 59/4-W/PD/5-2-2018

Biasanya itu ya saat kita malas mengerjakan tugas kita di nasehati, kita diingatkan dan diberi motivasi. Guru juga biasanya menasehati kita dengan menjelaskan jika kita tidak mau belajar dan tidak mau mengerjakan tugas bisa-bisa kita tidak akan naik kelas.<sup>43</sup>

Pada tanggal 5 Februari 2018 tepatnya pukul 07.30 WIB, peneliti berada di ruang kelas IV untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Peneliti memasuki halaman sekolah dan langsung menuju ke kantor untuk meminta izin kepada bapak Turmudzi untuk melakukan penelitian. Peneliti menuju ke kelas IV untuk mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Sebelum memulai pembelajaran peserta didik berdo'a terlebih dahulu dengan didampingi guru. Kemudian setelah itu langsung dilanjutkan dengan pembelajaran, pada saat peneliti melakukan observasi mata pelajaran yang sedang berlangsung yaitu mata pelajaran Fiqih. Saat ditanya oleh bapak Nuril selaku guru mata pelajaran Fiqih, peserta didik sangat berantusias untuk menjawabnya. Dan disela-sela memberikan pertanyaan beliau juga memberikan guyonan untuk mengatasi kebosanan dari peserta didik. kemudian saat beliau mendikte peserta didik dengan beberapa soal, peserta didik pun langsung merespon dengan menjawab pertanyaan dari bapak Nuril. Saat pembelajaran berlangsung ada beberapa peserta didik yang rame atau gaduh dengan jali terhadap temannya, dan disitu bapak Nuril memberikan teguran kepada mereka agar mereka tidak ramai lagi. Dalam menjelaskan materi pembelajaran beliau menghubungkan materi dengan kondisi atau pengalaman peserta didik. Saat itu terkait dengan puasa ramadhan, kapan waktu dimulai puasa dan kapan waktu ketika kita sudah boleh berbuka puasa. Setelah itu beliau memberikan latihan soal kepada peserta didik. setelah soal selesai dikerjakan kemudian bapak Nuril meminta untuk menukarkan hasil pekerjaan mereka dengan teman lainnya, dan mereka pun segera melaksanakan intruksi yang diberikan oleh beliau. Saat ditengah mengoreksi ada siswa yang protes dengan jawaban yang diberikan oleh pak Nuril, namun pak Nuril menguatkan jawaban itu dengan menjelaskan kembali materi yang telah lalu yang telah dipelajari. Selesai mengoreksi bersama-sama kemudian beliau menjelaskan cara memberi nilai atau cara menghitung penskoran yang diberikan dengan telaten, meskipun banyak dari mereka yang protes karena kebingungan dalam melakukan penilaian.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Kode : 60/4-W/PD/5-2-2018

<sup>44</sup> Kode : 39/2-O/LBPS/5-2-2018

Berdasarkan paparan data tersebut dapat dilihat bahwa formula yang digunakan guru agar anak memiliki sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas biasanya diberi nasihat agar rutin dalam belajar meskipun sebentar. Karena dengan begitu mereka akan terbiasa dengan sendirinya dan akan terbiasa melakukannya. Sehingga akan tumbuh sikap tanggung jawab pada diri mereka.

Berdasarkan paparan data tersebut maka untuk fokus penelitian tentang metode guru dapat ditarik kesimpulan bahwa. Metode yang digunakan dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik yaitu metode keteladanan, pembiasaan, bercerita dan ceramah. Dan untuk formula yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik yaitu dengan memberi motivasi dan nasihat tentang pentingnya belajar. Guru juga menjelaskan bahwa jika kita bersungguh-sungguh nantinya kita sendiri yang akan menuai hasilnya.

**3. Deskripsi data lapangan mengenai fokus penelitian yang ketiga: bagaimanakah evaluasi yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?**

Dalam tahap akhir suatu proses pembelajaran tentunya ada tahap evaluasi yang dilakukan. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara khusus, tujuan evaluasi adalah untuk: mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan; mengetahui

kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses belajar, mengetahui efisiensi dan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan guru, baik menyangkut metode, media maupun sumber-sumber belajar.

Evaluasi yang digunakan guru saat pembelajaran yang ada di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung dapat dipaparkan sebagai berikut:

*Pertama*, observasi. Salah satu cara melaksanakan evaluasi yaitu observasi atau biasa disebut teknik penilaian yang dilakukan dengan indera.

Menurut ibu Erna selaku waka kurikulum, ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik?”. Wawancara dilaksanakan peneliti pada hari Senin, 12 Februari 2018 pada pukul 10.00 WIB. Beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Untuk yang penilaian sikap tanggung jawab itu kan masuk KI-2 itu. Untuk penilaiannya bisa menggunakan berupa observasi. Dan nanti dalam pelaksanaannya observasi itu menggunakan pedoman observasi yang digunakan untuk menjadi patokan dalam proses pelaksanaan observasi tersebut.<sup>45</sup>

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Dalam melaksanakan suatu evaluasi penilaian sikap bisa menggunakan observasi atau melihat dan mengamatinya. Hal ini

---

<sup>45</sup> Kode : 40/2-W/WK/12-2-2018

biasanya dilakukan saat di kelas, jadi saat siswa melakukan aktifitasnya disitu guru melakukan observasi dengan menggunakan pedoman observasi.<sup>46</sup>

Ketika penulis wawancara kepada bapak Turmudzi dengan pertanyaan “bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Kalau menurut saya untuk penilaian sikap itu bisa dilakukan dengan mengamati langsung peserta didik dalam kesehariannya. Misalnya saja saat peserta didik melaksanakan sholat berjamaah, nah disitu bisa masuk dalam catatan guru bahwa peserta didik tersebut dalam melaksanakan sholat berjamaah.<sup>47</sup>

Pada tanggal 8 Februari 2018 tepatnya pukul 09.30 WIB, peneliti berada di ruang kelas IV untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Saat pembelajaran berlangsung di kelas peneliti melihat ada anak yang aktif dan ada beberapa anak yang memang masih gaduh bersama teman lainnya. Dan pada saat itu terlihat bahwa guru melakukan pengamatan terhadap peserta didik yang gaduh. Kemudian memperingatkan kepada siswa yang gaduh untuk tidak gaduh lagi dan tetap mengikuti pembelajaran dengan baik.<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam penilaian sikap dapat dilakukan salah satunya dengan observasi atau pengamatan.

*Kedua*, penilaian diri. Dengan model penilaian ini peserta didik menilai diri mereka sendiri dengan item-ite penilaian yang sudah ada.

---

<sup>46</sup> Kode : 41/3-W/WK-IV/12-2-2018

<sup>47</sup> Kode : 42/1-W/KS/12-2-2018

<sup>48</sup> Kode : 43/5-O/EP/5-2-2018



Menurut ibu Erna selaku waka kurikulum, ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik?”. Beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Dalam penilaian diri itu bentuk penilaiannya dengan peserta didik diberi lembar penilaian yang berisi apa-apa saja yang akan dinilai atau indikator yang sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai. Namun biasanya itu dalam penerapannya itu terkadang jarang bisa dilakukan karena waktu dan terbentur kegiatan pembelajaran yang padat. Disisi lain kita sebagai guru juga tetap mengusahakannya dalam penerapannya. Karena ini memang salah satu cara dalam melakukan penilaian sikap pada diri peserta didik.<sup>49</sup>

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Seperti penilaian pada umumnya untuk salah satu penilaiannya bisa dengan penilaian diri. Dan ini salah satu teknik penilaian sikap yang ada di kurikulum 2013 ini. Peserta didik diberi kertas yang sudah berisi hal-hal apa saja yang ingin dinilai. Lalu mereka mengisi sendiri sesuai dengan kondisi mereka. Untuk penilaian diri menurut saya seperti itu.<sup>50</sup>

Ketika penulis wawancara kepada bapak Turmudzi dengan pertanyaan “bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Iya untuk penilaian sebenarnya saya kurang begitu tahu. Namun sepemahaman saya memang ada salah satunya itu penilaian diri.

---

<sup>49</sup> Kode : 44/2-W/WK/12-2-2018

<sup>50</sup> Kode : 45/3-W/WK-IV/12-2-2018

Dimana yang menilai diri peserta didik itu juga diri mereka sendiri. Seperti itu.<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penilaian diri dilakukan dengan peserta didik menilai diri mereka sendiri. Dengan item-item yang sudah dibuat guru dan disesuaikan dengan indikator yang ada.

*Ketiga*, penilaian antarpeserta didik. Penilaian ini dilakukan dengan peserta didik sebagai penilainya sendiri, dan yang dinilai adalah temanya sendiri. Dalam penilaian ini ada instrumen yang digunakan dalam penilaian, berisi hal-hal apa saja yang harus dinilai dalam proses penilaian.

Menurut ibu Erna selaku waka kurikulum, ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik?”. Beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Untuk evaluasi pembelajaran menggunakan penilaian antarpeserta didik biasanya saya memberikan selebar kertas kepada mereka. Kemudian saya meminta mereka untuk menilai teman mereka sendiri. Dan dalam penilaiannya tidak boleh memberi tahu kepada yang bersangkutan.<sup>52</sup>

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Biasanya ya untuk penilaian antarpeserta didik atau peserta didik menilai temannya sendiri itu saya buat seperti permainan. Dengan

---

<sup>51</sup> Kode : 46/1-W/KS/12-2-2018

<sup>52</sup> Kode : 47/2-W/WK/12-2-2018

peserta didik itu menilai temannya sendiri. Dalam penilaiannya guru mengingatkan kepada peserta didik untuk menilainya dengan sungguh-sungguh dan apa adanya. Karena biasanya peserta didik kalau disuruh menilai temannya itu seenaknya sendiri, maklumlah karena anak-anak biasanya memang seperti itu.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, salah satu cara yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi sikap pada diri peserta didik adalah dengan menggunakan penilaian antarpeserta didik. Dengan peserta didik menilai temannya sendiri.

*Keempat*, jurnal. Dengan menggunakan jurnal guru mencatat apa saja yang terjadi yang berkaitan dengan perilaku peserta didik saat di sekolah baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut ibu Erna selaku waka kurikulum, ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik?”. Beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Untuk evaluasi itu dengan jurnal juga ada kan itu ada catatan guru terhadap sikap-sikap peserta didik saat di sekolah. Seperti perilaku mereka misalnya saat melaksanakan sholat berjamaah dhuha dan dhuhur karena disini kan kegiatan rutin kita ada itu. Contoh lainnya mungkin saat di kelas, saat peserta didik bekerja kelompok. Disini guru bisa melihat tingkat kerja sama dari masing-masing peserta didik terhadap kelompoknya.<sup>54</sup>

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

---

<sup>53</sup> Kode : 48/3-W/WK-IV/12-2-2018

<sup>54</sup> Kode : 49/2-W/WK/12-2-2018

Iya biasanya guru itu punya catatan terkait setiap peserta didik. Baik itu pada kebiasaan sehari-harinya maupun gaya belajarnya. Selain itu nanti hasil dari jurnal itu digunakan sebagai salah satu pertimbangan saat akan memberikan penilaian pada laporan hasil belajar siswa.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan jurnal dilakukan guru dengan membuat catatan-catatan tentang sikap dan perilaku dari peserta didik. catatan ini digunakan guru untuk melakukan pertimbangan ketika memberikan penilaian sikap.

*Kelima*, wawancara. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam evaluasi peserta didik dalam hal sikap yaitu dengan wawancara. Wawancara disini berarti guru bertanya langsung kepada peserta didik tentang sikap-sikap atau perilaku peserta didik yang ingin diketahui oleh guru. Disini sebelum melakukan penilaian guru membuat pedoman wawancara.

Menurut ibu Erna selaku waka kurikulum, ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik?”. Beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Kalau untuk evaluasi itu teknik yang lain ada wawancara. Kalau wawancara biasanya guru langsung bertanya kepada siswa tentang hal-hal apa saja mengenai sikap yang ingin guru ketahui dari siswa. Namun sebelum melakukan wawancara guru biasanya melakuka persiapan dengan membuat semacam pedoman wawancara.<sup>56</sup>

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “bagaimana evaluasi pembelajaran yang

---

<sup>55</sup> Kode : 50/3-W/WK-IV/12-2-2018

<sup>56</sup> Kode : 51/2-W/WK/12-2-2018

dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik?”.

Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Untuk evaluasi wawancara itu memang ada, dalam pelaksanaannya biasanya kita sebagai guru langsung bertanya kepada peserta didik tentang hal apa saja yang ingin kita ketahui dari peserta didik. Misalnya kita ingin tahu tentang keseharian peserta didik.<sup>57</sup>

Ketika penulis wawancara kepada bapak Turmudzi dengan pertanyaan “bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Yang saya tahu tentang penilaian dengan wawancara yaitu guru sendiri melakukan wawancara kepada peserta didik dengan hal-hal yang sebelumnya sudah direncanakan oleh guru.<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang bisa dilakukan dalam melakukan evaluasi sikap pada diri peserta didik yaitu penilaian dengan wawancara. Dengan guru menanyai peserta didik secara langsung dengan indikator sebagai pedoman yang sebelumnya telah disusun oleh guru.

Ketika penulis wawancara kepada bapak Turmudzi dengan pertanyaan “unsur-unsur apa saja yang berperan penting dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab?”, beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Kalau untuk itu, begini anak-anak ini kan titipan dari orang tua, kita sebagai guru tidak bisa serta merta mengatakan bahwa anak ini tanggung jawab orang tua saja atau ini tanggung jawab guru saja. Karena ini menjadi tanggung jawab bersama. Artinya seperti ini

---

<sup>57</sup> Kode : 52/3-W/WK-IV/12-2-2018

<sup>58</sup> Kode : 53/1-W/KS/12-2-2018

kalau di sekolah selama jam sekolah tanggung jawab guru dan saat di rumah tanggung jawabnya orang tua. Meskipun begitu ada sinergi artinya misalkan di sekolah ada tugas atau katakalah ada pekerjaan rumah (PR) itu pasti melibatkan orang tua. Bagaimana orang tua melakukan pendampingan, dan dalam belajarnya peserta didik. Kita sendiri sudah dua kali dalam satu tahun mengundang wali murid untuk urusan begitu. Menjelang ujian biasanya, yang kemarin itu menjelang penilaian tengah semester kita mengundang wali siswa untuk temu wali. Kita menjelaskan seperti ini lo, bahwa anak-anak itu persiapan menjelang tengah semester. Artinya kita tetap komunikasi ya, menjalin komunikasi. Kan orang tua itu menghadapi kurikulum K13 ini kan masih bingung ketika belajar bersama anak-anaknya, nah disitu kita mengadakan pertemuan wali untuk menjelaskan kepada wali murid bahwa begini pak/bu untuk mempelajari materi pelajaran di K13 itu. Ya dari lingkungan, guru, orang tua, masyarakat, teman (baik teman sebaya maupun teman di lingkungan sekolah). Kadang kan bisa terpengaruh dengan kakak kelasnya, nanti bisa jadi kalau pengaruhnya buruk bisa menghambat tumbuhnya perilaku tanggung jawab dan jika pengaruhnya bisa meningkatkan untuk menumbuhkan tanggung jawab. Karena kakak-kakak kelasnya akan menjadi teladan bagi adik-adiknya. Sebenarnya ada banyak unsur, kalau lingkungan ya teman, keluarga orang tua, masyarakat sekitar.<sup>59</sup>

Menurut ibu Erna selaku waka kurikulum, ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “unsur-unsur apa saja yang berperan penting dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab?”. Beliau menjawab pertanyaan peneliti dan mengatakan bahwa:

Kalau sebenarnya unsur yang terpenting itu kan dari anak sendiri kalau tanggung jawab itu. Kita sebagai guru kan cuma memberikan stimulus kepada anak, memberikan pengarahan-pengarahan sehingga anak itu kan akan tumbuh sendiri rasa memiliki kewajiban yang harus dijalankan. Terutama kan anak yang sudah besar, tanggung jawab saya seperti ini ketika di rumah maupun di sekolahan. Jadi kita Cuma memberikan stimulus saja kepada anak. Namun disisi lain memang kita sebagai guru juga berperan sangat penting, meskipun hanya sebagai pemberi stimulus. Dan jika dirumah tentunya orang tua dan lingkungan sekitar rumahnya juga berpengaruh terhadap pribadi dan perilaku peserta didik.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Kode : 54/1-W/KS/12-2-2018

<sup>60</sup> Kode : 55/2-W/WK/12-2-2018

Menurut Bapak Roni selaku wali kelas IV ketika diwawancarai peneliti dengan pertanyaan “unsur-unsur apa saja yang berperan penting dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab?”. Kemudian beliau menjawab pertanyaan peneliti bahwa:

Kalau yang berperan penting dalam menumbuhkan tanggung jawab itu misalnya guru kelas atau guru yang mengajar, kepala sekolah, guru agama, dan guru yang lain bahkan staf sekalipun, karena itu termasuk lingkungan lingkungan dari peserta didik saat berada di sekolah. Karena ini bukan hanya tanggung jawab perorangan, namun tanggung jawab bersama. Ada juga kalau di rumah itu berarti, lingkungan sekitar rumahnya baik itu orang tua maupun tetangganya.<sup>61</sup>

Dari paparan data tersebut dapat diketahui bahwa peran dari semua unsur sangat diperlukan. Unsur-unsur tersebut adalah orang tua, semua guru-guru di sekolah, lingkungan sekolah dan masyarakat. Karena keikutsertaan dari berbagai pihak tersebut dapat menjadi dukungan pada penumbuhan sikap tanggung jawab pada diri peserta didik.

Berdasarkan paparan data tersebut maka untuk fokus penelitian tentang metode guru dapat ditarik kesimpulan bahwa. Evaluasi yang dilakukan dalam penilaian sikap pada diri peserta didik yaitu dengan observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, jurnal dan dengan menggunakan wawancara. Dari semuanya itu memang terkadang dalam pelaksanaannya ada yang masih kurang karena terkendala waktu. Namun guru mengusahakan untuk tetap melaksanakannya. Dan unsur yang berperan sebagai pendukung dalam menumbuhkan tanggung jawab adalah

---

<sup>61</sup> Kode : 56/3-W/WK-IV/12-2-2018

kepala sekolah, guru kelas, guru-guru lain di sekolah, staf di sekolah, orang tua peserta didik, lingkungan sekitar dan masyarakat. Namun yang paling berperan yaitu orang tua dan lingkungan sekitar, karena anak-anak banyak menghabiskan waktu mereka bersama orang tua mereka. Baik itu saat mereka belajar atau melakukan kegiatan sehari-hari.

### **C. Temuan Penelitian**

Dari seluruh data yang telah penulis paparkan di atas, terkait dengan “Strategi Guru Dalam Menumbuhkembangkan Tanggung Jawab Peserta Didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”. Peneliti paparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut:

1. Dari deskripsi data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan bahwa secara umum persiapan guru untuk menumbuhkembangkan tanggung jawab peserta didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung adalah:
  - a. Penggalakan perilaku-perilaku positif sebagai budaya sekolah yang baik sesuai dengan visi dan misi yang ada di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
  - b. Persiapan sebelum pembelajaran dilakukan dengan membuat perangkat pembelajaran seperti Silabus dan RPP.
  - c. Pengembangan keterampilan guru dilakukan melalui pelatihan, diklat, workshop, terutama tentang pembuatan RPP. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan dengan bergabung bersama sekolah lain.



- d. Pengembangan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru antara lain keterampilan menguasai kelas, keterampilan menguasai materi, keterampilan tentang pembuatan RPP, keterampilan mengenal masing-masing pribadi peserta didik
2. Dari deskripsi data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan bahwa secara umum metode yang dilakukan guru untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung adalah:
- a. Metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab pada diri peserta didik yang pertama ada metode keteladanan. Dengan metode ini peserta didik melihat langsung perilaku-perilaku terpuji yang ada pada guru ataupun orang-orang di sekitar mereka.
  - b. Metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab pada diri peserta didik selanjutnya yaitu metode pembiasaan. Pada metode ini peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang positif dan mencerminkan sikap tanggung jawab agar nantinya mereka terbiasa dengan hal tersebut.
  - c. Metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab pada diri peserta didik selanjutnya yaitu metode bercerita. Dengan metode ini guru menyajikan cerita agar anak-anak mengambil hikmah dari cerita yang telah disampaikan oleh guru.

- d. Metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab pada diri peserta didik selanjutnya yaitu metode ceramah. Dengan metode ini guru menjelaskan materi dan siswa mendengarkan serta menyimaknya.
  - e. Formula yang digunakan guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik yaitu dengan memotivasi, memberikan nasihat untuk selalu belajar dengan rutin meskipun sebentar.
3. Dari deskripsi data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga di atas dapat ditemukan bahwa secara umum evaluasi yang dilakukan guru untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung adalah:
- a. Evaluasi yang dilakukan dalam penilaian sikap pada diri peserta didik yaitu dengan observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, jurnal dan dengan menggunakan wawancara. Dari semuanya itu memang terkadang dalam pelaksanaannya ada yang masih kurang karena terkendala waktu. Namun guru mengusahakan untuk tetap melaksanakannya.
  - b. Unsur yang berperan sebagai pendukung dalam menumbuhkan tanggung jawab adalah kepala sekolah, guru kelas, guru-guru lain di sekolah, staf di sekolah, orang tua peserta didik, lingkungan sekitar dan masyarakat. Namun yang paling berperan yaitu orang tua dan lingkungan sekitar, karena anak-anak banyak menghabiskan waktu mereka bersama orang tua mereka. Baik itu saat mereka belajar atau melakukan kegiatan sehari-hari.